

BAB II

Tinjauan Pustaka

2.1 Musik Video Sebagai Media Komunikasi Massa

Musik Video atau biasa disebut dengan MV atau video klip merupakan penggabungan dari video dan musik yang pada dasarnya dipergunakan dalam alat media promosi bagi para pelaku musik di dunia. Dunia video musik mulai berkembang dan populer sejak tahun 1981 karena munculnya *Music Television (MTV)*, dimana khalayak dapat mengakses musik video. Pasar penjualan kaset musik pun mulai meningkat. Hingga kemudian perkembangan tersebut membawa inovasi pada era modern, dimana munculnya akses melalui website seperti Google dan Youtube; yang bisa dibidang sebagai digital channel. Musik dapat lebih mudah diakses dimanapun, kapanpun, dan oleh siapapun (Cheeber, 2009, p.25).

Sebuah karya musik juga dapat dikatakan sebagai media penyampaian pesan kepada khalayak. Setiap pelaku musik selalu memiliki tujuan yang lain untuk dapat menyampaikan hasil karya mereka selain pada bagian promosi seperti alat komunikasi dalam mengeksposikan diri mereka. Tidak hanya sekedar pemanis semata, visual yang ditampilkan dalam musik video biasanya memiliki alur layaknya sebuah film dalam satu video tersebut, bahkan tak jarang memiliki sambungan pada musik video selanjutnya dan berakhir penonton dibuat penasaran tentang kelanjutan musik video yang disajikan. Setiap mengeluarkan musik baru, pasti dipasangkan dengan video klip yang juga turut membuat pesan yang disampaikan lebih terarah. Berbagai simbol-simbol tanda yang terselip merupakan bagian dari setiap potongan teka-teki pesan yang disampaikan oleh pelaku musik kepada khalayak. Musik Video juga disebut sebagai media baru dalam menyampaikan pesan yang ingin para pelaku musik yang sampaikan lewat lagu-lagu mereka. Seiring berjalannya waktu, musik video semakin berkembang dalam komunikasi yang dibuat oleh artis kepada khalayak dan sebagai penguat makna dalam lagu yang dibawakan

Pada prinsipnya, komunikasi massa merupakan proses interaksi dengan media massa, seperti media cetak dan elektronik, yang dihasilkan melalui teknologi modern sebagai mediumnya. Pada tahap awalnya, komunikasi massa berkembang dari konsep media komunikasi massal. (Nurudin, 2007:4). Sehingga musik video yang penyebarannya melalui internet disebut juga sebagai komunikasi massa artis kepada khalayak. Seiring dengan berjalannya waktu, maka komunikasi semakin berkembang secara cepat dan selalu terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

2.2 Konstruksi realitas oleh media

Kekuatan media massa sangatlah besar yang mengkonstruksi realitas berdasarkan kepentingan, keberpihakan dan nilai-nilai (Kamaruddin,2016). Masyarakat sebagai pembaca dan pendengar yang mempercayai sebagai realitas sebenarnya tanpa memilah terlebih dahulu. Masyarakat digiring masuk ke dalam bingkai yang dibuat oleh media dan memahami realitas seperti yang disajikan oleh media. Manusia setiap harinya dihadapkan dengan berbagai hal yang telah dikonstruksi dari berbagai sumber yang dapat membentuk stereotipe di masyarakat. Media sangat berperan penting dalam mengkonstruksi realitas di masyarakat.

Hakikatnya, konten media adalah hasil dari pembangunan realitas menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Selain itu, bahasa bukan hanya digunakan sebagai alat untuk menampilkan realitas, tetapi juga dapat menentukan bagaimana realitas tersebut dipresentasikan. Sebagai akibatnya, media massa memiliki potensi besar untuk memengaruhi makna dan citra yang dihasilkan dari realitas yang mereka bangun. (Suryadi,2011). Dalam media massa, bahasa dapat berwujud verbal (kata-kata tertulis dan lisan) maupun non-verbal. (gambar,photo,tabel,grafik,angka ataupun gerak gerik).

Terdapat teori yang dikemukakan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann (Dalam buku kamaruddin,2016) yang mengatakan terdapat dimensi realitas secara subjektif dan objektif. Melalui proses eksternalisasi, manusia berfungsi sebagai alat untuk menciptakan realitas yang objektif dan

mempengaruhinya Melalui proses internalisasi, realitas dipresentasikan secara subjektif. Oleh karena itu, tesis, antitesis, dan sintesis adalah proses dialektis yang melibatkan masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Kedialektisan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat adalah proses yang sedang terbentuk dan bukannya produk akhir.

2.2.1 Konstruksi realitas oleh Musik Video

Dalam musik video, terdapat orang-orang yang tergabung menjadi satu dalam sebuah *Production House* (PH) yang membuat dan merancang mulai dari ide hingga tahap akhir musik video yang utuh. Terdapat banyak andil berbagai orang yang memiliki jobdesk yang berbeda-beda mulai dari produser, sutradara, tim CG, hingga tim produksi dalam satu project yang dikerjakan (Naver,2022). Konstruksi realitas dalam video musik sebagai media melibatkan berbagai elemen yang membentuk persepsi penonton. Berikut adalah beberapa cara bagaimana realitas dikonstruksi dalam video musik:

1. Simbol

Simbol dapat mempengaruhi khalayak dengan membentuk pesan atau isi yang disampaikan melalui visual. simbol dapat memberikan makna yang lebih dalam sehingga dapat merepresentasikan sebuah lagu dalam musik video dan memengaruhi konstruksi realitas sosial. Dalam (Tasyabana,2022) menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam video tersebut memberikan makna yang lebih dalam, sehingga memengaruhi konstruksi realitas sosial.

2. Narasi pesan yang disampaikan

Narasi sangat mempengaruhi isi pesan keseluruhan yang akan disampaikan karena merupakan jalan cerita yang merepresentasikan musik video yang ditampilkan. Dalam membuat musik video, sebuah tim bergabung dalam aspek ide-ide kreatif yang dituangkan menjadi sebuah narasi cerita yang disampaikan sebagai garis besar dalam pembuatan video yang

berhubungan dengan lagu yang disandingkan.

3. Visual

Penggambaran visual dapat digunakan dalam mengkonstruksi realita sebagai gambaran nyata dari narasi pesan yang disampaikan dalam musik video.

2.3 Representasi

Makna dan bahasa yang dihubungkan dengan konsep disebut dengan representasi. Representasi merupakan sebuah bagian yang penting dalam menggunakan bahasa agar dapat menggambarkan sesuatu yang memiliki arti yang penuh kepada orang lain.

Representasi juga menjadi elemen penting dalam proses di mana makna dibentuk dan diubah oleh anggota suatu budaya. (Stuart Hall dalam Maulana, 2017:21).

Stuart Hall pada tahun 1997 menjelaskan representasi memiliki pengertian bahwa representasi merupakan dua proses yang berbeda dalam “mental” dan “bahasa”. Dalam kenyataannya representasi mental meliputi sesuatu yang masih abstrak berada dalam kepala kita masing-masing dan sering disebut juga dengan konseptual. Sementara itu, jika representasi bahasa dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembentukan makna. Konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita harus dijelaskan dengan bahasa yang umum digunakan, sehingga dapat mengaitkan gagasan dan ide-ide tentang suatu hal melalui simbol-simbol tertentu.

Asal-usul kata representasi adalah dari bahasa Inggris, yaitu *representation*, yang merujuk pada perwakilan atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat dijelaskan sebagai penafsiran tentang suatu objek atau fenomena dalam kehidupan yang diperlihatkan melalui media tertentu. (Vera, 2015:96). Dalam penggambarannya, representasi memberikan sebuah inti dari poin secara singkat.

Representasi sendiri bekerja pada hubungan sebuah tanda maupun makna. Konsep representasi sendiri bisa saja berubah-ubah. Menurut

Nuraina Julianti dalam (Wibowo, 2013: 150), Representasi dapat mengalami perubahan mengikuti makna yang juga berubah-ubah. Setiap saat, terjadi proses negosiasi dalam penafsiran. Oleh karena itu, representasi bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah proses dinamis yang akan terus berkembang sejalan dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para penggunanya, yaitu manusia yang selalu bergerak dan berubah. Perubahan pandangan yang menghasilkan interpretasi baru juga merupakan hasil dari perkembangan konstruksi pemikiran manusia. (Seto, 2013:149-150).

Representasi merupakan salah satu cara dalam memproduksi makna menurut (Hall,2003). Jika pemaknaan dapat dilihat pada anggota atau kelompok yang memiliki latar belakang yang sama, maka pemaknaan sesuatu akan berjalan baik sehingga pemahaman terhadap konsep, ide, maupun gambar nantinya dapat memiliki pemahaman yang sama. Disebutkan pada (Rahayu,2018) bahwa Latar belakang pemahaman terhadap konsep, gambar, dan ide di perlukan untuk memaknai sesuatu yang merupakan sistem representasi.

Menurut Stuart hall dalam (Maulana,2017:23) terdapat beberapa proses pemaknaan melalui bahasa dalam prinsip representasi, yaitu:

- a. Representasi dalam mengartikan sesuatu, yang merupakan maksud sebuah representasi dalam hal yang dijelaskan dan digambarkan pada pikiran dengan gambaran imajinasi dalam menempatkan pikiran dan perasaan kita yang sama sebelumnya.
- b. Representasi sebagai alat dalam mengkonstruksi dan menjelaskan bagaimana makna di dalam sebuah simbol.

2.4 Seksisme

Seksisme atau disebut dengan *sexism* merupakan sebuah kata berasal dari kata seksis yang sederhananya dapat diartikan sebagai ungkapan pandangan maupun perilaku dalam memposisikan salah satu gender pada tatanan yang tidak setara atau tatanan subordinasi (*inferior*). Menurut Swim dan Hyers (2009) Seksisme dijelaskan sebagai sikap, keyakinan, dan

tindakan individu, serta praktik yang dilakukan oleh organisasi, lembaga, dan budaya, yang mencerminkan penilaian negatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin atau mendukung ketidaksetaraan status antara perempuan dan laki-laki. Pada penjelasannya, seksisme adalah ketidaksetaraan pada salah satu gender dan didasari oleh praktik budaya, sikap, dan juga stereotipe di masyarakat.

Sarah Mills berpendapat dalam Kurniasari (2011) bahwa seksisme, seperti halnya rasisme dan bentuk diskriminasi bahasa lainnya, dibentuk oleh tekanan sosial yang lebih besar, ketidaksetaraan dalam kekuasaan institusional, dan pada akhirnya konflik mengenai siapa yang memiliki hak, sumber daya, dan status tertentu. Contoh nyata dari seksisme dalam masyarakat kuno adalah adanya hukum yang melarang perempuan untuk berpartisipasi dalam politik (Salama, 2013). Hal tersebut membuat adanya batasan yang terbentuk secara tidak langsung dalam berkehidupan di masyarakat.

Dalam Rahman et al (2020) dijelaskan bahwa Seksisme menggambarkan ketidakseimbangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Menurut pandangan Mills, seksisme menunjukkan ke arah pemikiran konservatif dan persepsi yang merugikan untuk membenci salah satu gender. Sementara itu, Mary Vetterling Braggin berpendapat bahwa suatu tindakan, pandangan, atau pernyataan dianggap seksis jika “its uses constitutes, promotes, or exploits an unfair or irrelevant or impertinent distinction between the sexes” (... digunakan dalam mengatur, mempromosikan, ataupun mengeksploitasi sebuah perbedaan yang tidak adil, tidak relevan, atau kurang ajar diantara jenis kelamin (Paizal, 2019)). Terdapat jenis-jenis seksisme berdasarkan golongan menurut Watson:

a. Old Fashioned Sexism

Pada golongan ini berkembang dari asumsi kuno yang ada di masyarakat mengenai perempuan dan laki-laki. Contoh beberapa *old fashioned sexism* adalah perempuan yang dipandang tidak lebih pintar daripada laki-laki dan berakhir perempuan akan berada di

dapur sehingga tidak diperlukan pendidikan yang tinggi.

b. Modern Sexism

Pada seksisme modern, mulai muncul dikarenakan asumsi bahwa perempuan dan laki-laki sama dan setara dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut berujung pada pandangan bahwa perempuan tidak lagi membutuhkan hal-hal yang diperlukan seperti sebelumnya. Sebagai contoh seksisme modern yang memberikan fakta masih terdapat kasus diskriminasi gender yang dilakukan dimasyarakat seperti hal gaji, atau jumlah perempuan yang duduk menjadi wakil di wilayah politik.

c. Ambivalent Sexism

Ada dua bentuk seksisme: permusuhan (Hostile) dan kebajikan (Benevolent). Permusuhan merujuk pada sentimen benci terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, perempuan sering dianggap lemah, emosional, dan cenderung mengendalikan laki-laki, sehingga dianggap sebagai akar masalah. Bahkan, para penganut seksisme permusuhan sering melihat feminisme sebagai gerakan yang memusuhi laki-laki dan sering kali mengidentifikasinya dengan lesbian.

Berbeda dengan perspektif kebajikan atau *Benevolent* yang meyakini bahwa perempuan memiliki moralitas yang lebih baik daripada laki-laki dan oleh karena itu perlu dilindungi dengan baik. Namun, sikap ini dapat membuka peluang bagi diskriminasi. Perempuan dianggap sebagai individu yang rapuh yang memerlukan perlindungan laki-laki, sehingga dilarang untuk bekerja, pulang sendiri larut malam, dan diharapkan bergantung secara finansial pada laki-laki. Wanita yang mandiri seringkali dihindari karena dianggap terlalu dominan. (Walter, 2013 : 23-29).

Dalam (Salama 2013) seksisme dapat diwujudkan dengan berbagai kepercayaan atau sikap seperti:

1. Mempercayai bahwa jenis salah satu jenis kelamin ataupun

- gender lebih berhargadaripada yang lain.
2. Chauvinism perempuan ataupun laki-laki
 3. Sifat dari misogini (kebencian terhadap perempuan) atau misandria (kebencian terhadap laki-laki)
 4. Kepercayaan pada orang yang mempunyai jenis gender yang berbeda.

2.5 Seksisme Terhadap Perempuan Sebagai Objek

Perempuan sering menjadi fokus dalam berbagai pembahasan. Seksisme terhadap perempuan bisa muncul karena berbagai asumsi yang didasarkan pada perbedaan kekuatan sosial, yang berujung pada dampak negatif seperti kekerasan gender. Baik laki-laki maupun perempuan sering kali menginternalisasi sikap seksis, yang membenarkan subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki. (Jannah 2021). Namun, pada fakta dilapangan perempuanlah yang paling sering mendapatkan perlakuan seksis yang dilakukan tanpamemandang gender.

Mills dalam Andaras & Prihatini (2018) menjelaskan bahwa Bahasa seksis mencakup berbagai cara perempuan digambarkan, seperti penilaian negatif, menjadi pengikut dan tanggungan laki-laki, dianggap lemah dan tidak kompeten, dianggap sebagai objek tanpa kehidupan, hanya dinilai dari penampilannya, menjadi korban perlakuan tidak pantas dan pelecehan, penggunaan bahasa yang kasar terhadap perempuan, serta representasi negatif lainnya terhadap perempuan. Penjelasan tersebut membawa kesimpulan yang dapat dilihat bahwa lebih banyak pandangan ketidakberuntungan seorang perempuan diakibatkan seksisme ada di masyarakat.

Perempuan sering menjadi objek sebuah karya misalnya pada lukisan ataupun seni patung yang penggambarannya sebagai objek pemuas bagi fantasi serta hasrat seksual dari laki-laki. Sementara pada laki-laki sendiri sering digambarkan sebagai sosok yang kuat, heroik, dan pejuang yang patut dihormati. Penggambaran tersebut sangat berbanding terbalik dan sudah

melekat sejak lama.

Budaya patriarki dikenal sejak zaman dahulu. Cikal bakal munculnya budaya patriarki ini menjadikan perempuan sebagai pelayan dan budak dari superioritas laki-laki, yang seolah-olah hanya menjadi mesin pembuat anak (Bara, 2016).

2.6 Konsep Patriarki Korea Selatan

Korea Selatan memiliki kepercayaan patriarki dikombinasikan dengan ajaran Konfusianisme, yang telah menjadi bagian dari budaya negara sejak era Joseon. Konfusianisme menyebabkan perempuan menjadi memiliki peran yang terbatas pada bagian sektor domestik saja. Istilah "Konfusianisme" digunakan untuk merujuk pada rangkaian prinsip budaya populer di Cina, Korea, dan Jepang. Ajaran ini menanamkan dasar kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi yang mempengaruhi sistem pendidikan dan ekonomi Korea. Ini berasal dari prinsip-prinsip budaya tradisional yang dipegang oleh Konfusius dan pengikutnya, dan kemudian berkembang menjadi ajaran yang dipengaruhi oleh Taoisme, Legalisme, Mohism, Buddha, dan Shamanisme di Korea dan Jepang. Konfusianisme telah mempengaruhi perilaku dan struktur keluarga dan komunitas, meskipun Buddhisme memiliki pengaruh besar di Asia Timur (Park & Cho, 1995 : 117).

Di Korea Selatan, patriarki dibangun oleh teologi Konfusianisme yang memberikan pria peran dominan. Suami dianggap sebagai pencari nafkah dan pembuat keputusan keluarga tradisional Korea, dan dia bertanggung jawab atas istri dan anak-anaknya. Istri harus mengikuti suaminya, melayaninya dan saudara-saudaranya dengan setia, dan melahirkan anak-anak untuk melanjutkan garis keturunan suaminya. Istri bertanggung jawab atas semua keputusan penting dalam keluarga, termasuk pendidikan anak-anak mereka. Istri hanya dapat menggunakan kekuatan dan pengaruh melalui anak laki-lakinya, yang biasanya harus taat pada ibunya sebelum menikah.

Pada dasarnya tidak ada undang-undang "Konfusianisme" yang melarang perempuan, tetapi para pejabat Korea memberlakukan undang-undang untuk

membuat orang-orang mulai percaya pada doktrin patrilinease, yaitu pentingnya ayah dan keturunannya. Sisi lain dari peningkatan kepentingan sosial laki-laki adalah erosi hak-hak perempuan. Kebebasan bergerak, warisan, pernikahan, dan ritual leluhur adalah bidang undang-undang yang paling mengganggu perempuan (Kang, 2004: 7).

Karakteristik utama dominasi laki-laki terhadap perempuan adalah konsep "Pria Tinggi, Perempuan Rendah." Menentukan peran dan posisi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan profesional adalah bagian dari ajaran Konfusianisme (Kwang-kyu, 2003). Negara Korea Selatan sendiri saat ini dianggap memiliki budaya patriarki yang masih melekat hingga kini mengakibatkan banyak perlawanan yang dilakukan oleh perempuan dalam menghadapi patriarki (The Economist, 2020).

Salah satu contoh dari kentalnya patriarki di Korea Selatan terdapat film berjudul "*Kim Ji Young Born 1982*" tayang pada tahun 2019 lalu mendapatkan banyak sorotan. Film ini dikritik, ditolak banyak laki-laki di Korea, hingga ada pula petisi yang dibuat untuk meminta kepada Presiden Korea Selatan agar melarang film ini untuk tayang. Kim Ji-Young lahir pada tahun 1982 yang mengalami diskriminasi gender sejak kecil hingga pada usia dewasa. Terjadi perbedaan jauh mengenai rating antara penonton laki-laki dan perempuan di Naver (situs pencarian Korea Selatan) yang dimana *audiens* perempuan rata-rata mendapat 9,5/10 dan laki-laki hanya memberi rating 2,5/10 (Asumsi, 2021)

2.7 Seksisme di Korea Selatan

Budaya patriarki di Korea Selatan selain telah lama membelenggu masyarakat, budaya ini juga masih mengikat sampai saat ini yang notabene walaupun perkembangan Korea Selatan sebagai negara maju sangatlah pesat. Seksisme yang telah mengakar, mengakibatkan banyak pengakuan masyarakat Korea Selatan yang mendapatkan perlakuan seksis di lingkungan mereka. Menurut survei yang dilakukan oleh *Seoul Foundation Of Women and Family* dengan 1.170 laki-laki dan perempuan September 2018 lalu, Masyarakat Korea Selatan sebanyak 80 persen mengaku menjadi korban seksisme dan paling

banyak mengatakan bahwa *body shaming* yang biasa didapatkan.

Para korban seksisme mengaku kerap disuguhkan dengan kata-kata seperti “perempuan tidak boleh makan banyak”, “perempuan tak perlu pintar”, ataupun “perempuan harus cepat menikah disebabkan tidak akan ada laki-laki yang menginginkan perempuan tua”. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada perempuan saja, melainkan laki-laki juga sering mendapat kata-kata seperti “jika laki-laki harus kuat mengangkat barang”, “jika laki-laki harus mampu untuk membeli rumah”. Hal tersebut sering terjadi, hanya saja perempuan lebih sering mendapatkan perkataan seksis daripada laki-laki.

Dalam peradaban di Korea Selatan tidak lepas dari ajaran konfusianisme yang telah menuliskan sejarah sejak lama dikenal sebagai ajaran yang mendukung perempuan terlibat hanya pada pekerjaan domestik di dalam rumah dan sebagai subordinasi sebagai ibu rumah tangga ataupun seorang ibu. Ajaran konfusianisme mendorong patriarki menjadi tema besar yang menonjol. Walaupun pada saat ini ajaran konfusianisme memudar, namun mentalitas pada peran gender masih bertahan yang terbagi laki-laki masih mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang lebih baik daripada perempuan (Aanchal, 2018).

Budaya patriarki yang bertahan menargetkan perempuan Korea Selatan sebagai korban misogini. Misogini merupakan kebencian terhadap perempuan yang terdiri dari berbagai bentuk seperti diskriminasi gender, pelecehan seksual, hingga objektivitas pada perempuan. Terdapat definisi yang dianggap sebagai hal yang paling mencerminkan misogini di Korea Selatan adalah definisi dari sosiologis Jepang, Ueno Chizuko yang mengatakan misogini tidak hanya pada sebatas kebencian saja, tapi juga pada objektivitas yang kemudian dapat mengarah pada anggapan perempuan merupakan objek yang dapat dijadikan pemenuhan kebutuhan seksual (Garcia, 2021).

Terdapat banyak korban seksisme yang semakin meluas hingga berkembangnya tingkat kejahatan dan menargetkan perempuan di Korea Selatan. Seperti contoh kasus yang terjadi dan marak merupakan kekerasan yang berbasis gender yang dimana masyarakat dihebohkan dengan kasus yang dikenal dengan *Molka (spy cam)* atau kamera tersembunyi yang dipasang secara tersembunyi di

ruang publik maupun di ruang pribadi seperti kamar hotel hingga rumah pribadi. Kamera tersembunyi yang diletakan di berbagai tempat dan disembunyikan seperti di dinding kamar, hairdryer, hingga wastafel toilet. Dalam (Statista,2021) Kasus ini sejak tahun ke tahun masih menjadi kasus yang menjadi momok dan dikatakan bahwa kasus ini merupakan fenomena yang berkaitan dengan misogini dan ketidaksetaraan gender di Korea Selatan dikarenakan pelakunya merupakan mayoritas laki-laki.

2.8 Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Beberapa pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai definisi wacana. Salah satunya adalah pandangan Sara Mills yang menyatakan bahwa “*Discourses can be seen as the ‘rules’ and ‘guidelines’ which we produce and which are produced for us in order to construct ourselves as individuals and to interact with others*” wacana dapat dianggap sebagai "aturan" dan "pedoman" yang kita ciptakan dan yang diciptakan untuk kita gunakan dalam upaya membangun identitas kita sebagai individu dan dalam berinteraksi dengan orang lain. (Apriyani 2015). Menurut (Machmud,2018) analisis wacana dalam sebuah penelitian diinginkan sebagai cara pengungkapan maksud maksud yang terselubung dari sebuah subjek ataupun penulis dengan suatu teks yang dikemukakannya.

Dengan mengadopsi sudut pandang penulis dan memahami struktur makna yang digunakan oleh penulis, kita dapat mengidentifikasi bentuk produksi ideologi dan distribusi yang sebelumnya tersembunyi dalam wacana. Oleh sebab itu, wacana dapat dilihat berbagai subjek dan berbagai tindakan representasi melalui bentuk hubungan kekuasaan.

Pada analisis wacana kritis memiliki tujuan utama yang disetujui menurut ahli seperti Van Leeuwen, Van Dijk, Wodak dan Fairclough dalam buku (Machmud,2016;166) ialah Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengungkap ketidakjelasan dalam sebuah wacana yang berkontribusi pada ketidakseimbangan antara partisipan dalam wacana tersebut. Menurut Van Dijk (1997) Peneliti wacana kritis bertanggung jawab dalam suatu upaya

untuk mengungkapkan sebuah maksud pemaknaan tertentu yang tertutup dari dalam teks.

Pada penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis dari Sara Mills yang lebih condong pada poin utama mengenai feminisme melalui bentuk gambar, foto, teks, ataupun pada peristiwa terkini. Wacana kritis Sara Mills sering disebut dengan wacana perspektif feminis atau (*Feminist Stylistics Approach/FSA*). terdapat perbedaan antara wacana Sara Mills dengan model *critical linguistics* yang Lebih memperhatikan struktur bahasa dan dampaknya terhadap interpretasi oleh audiens, sedangkan pada Sara Mills lebih condong dalam memperlihatkan bagaimana posisi aktor maupun pembaca yang secara langsung menempatkan dirinya dalam sebuah teks ataupun gambar yang ditampilkan.

Sara Mills (dalam Kristina et al. 2020) membagi kedalam tiga level model untuk analisis wacana, yaitu:

1. Analisis pada Level Kata

Pada tingkat ini terdapat penggunaan kata ganti yang menjadi kata ganti umum dari makna aslinya menjadi efek yang tidak positif tertentu yang didapatkan pada pandangan perempuan. Hal yang sama juga berlaku dalam deskripsi negatif perempuan didalam teks-teks tertentu, yang kemudian berakhir pada seksisme berbasis bahasa.

- a) Bentuk yang umum sebagai bentuk bahasa

Perdebatan mengenai penggunaan bahasa yang "benar secara politis" telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir, namun laki-laki masih sering dianggap sebagai standar atau norma universal, sementara perempuan sering kali dianggap bukan sebagai standar atau individu. Terdapat pola umum dalam cara laki-laki dan perempuan digambarkan dalam bahasa, di mana laki-laki sering kali dianggap sebagai bentuk tanpa tanda khusus, sementara perempuan dianggap sebagai bentuk yang ditandai. Dalam penggunaan yang lazim, kata ganti gender tertentu cenderung mengasosiasikan orang dengan pekerjaan tertentu yang

dipenuhi oleh stereotip gender, seperti menghubungkan profesi seperti dokter dan ilmuwan dengan laki-laki, sementara profesi seperti sekretaris dan model diasosiasikan dengan perempuan. Bahasa seksis juga dapat ditemukan dalam penggunaan kata benda generik.

Dalam sebuah pembahasan dengan gaya dengan pembahasan feminis terdapat argumen bentuk perempuan sebagai istilah yang ditandai, dan sebaliknya untuk seorang pria tidak ditandai. Dalam beberapa istilah perempuan lebih memiliki kecenderungan menghina bentuk-bentuk tubuh yang tidak dimiliki laki-laki. Mills, S. (1995),

Dalam daftar kosakata, ada perbedaan yang jelas antara istilah yang merujuk pada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, kata "master" dan "nyonya", atau "Sir" dan "Madam". Istilah yang merujuk pada laki-laki sering kali dikaitkan dengan status dan kehormatan, sementara yang merujuk pada perempuan sering memiliki konotasi yang kurang bergengsi atau bahkan bersifat seksual. Hal serupa dapat ditemukan dalam pasangan kata "tuan" dan "wanita". Istilah yang merujuk pada laki-laki cenderung menunjukkan kekuasaan dan status yang dipertahankan dengan konotasi positif, sementara ketika istilah "wanita" digunakan untuk merujuk pada setiap wanita dewasa, itu bisa mengakibatkan depresiasi yang membuat perempuan melihat diri mereka secara stereotip dan negatif.

b) Eufemisme(ungkapan pelembut, pelembutan)dan Kata Tabu

Istilah eufemisme didefinisikan oleh Abrams sebagai sebagai ekspresi yang tidak terlalu terlihat yang digunakan pada tempat yang tumpul, dirasa memalukan dan tidak menyenangkan. Eufemisme ini sering kali digunakan pada tatanan pelajaran seperti seks, fungsi tubuh, kematian, dan agama.

Terdapat diantaranya kata yang tabu sering ditemukan bersifat mendiskriminasi perempuan dan atau tubuh para perempuan lebih daripada laki-laki. Mills (1995) , mengungkapkan penggunaan yang berbeda dari istilah yang menggambarkan organ seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Terdapat pembendaharaan klinis yang digunakan untuk menunjukan alat kelamin perempuan seperti 'vagina' dan 'vulva' seperti 'terowongan cinta' ataupun pemberian istilah penyamaran kata 'bagian perempuan' atau 'bawah' dipergunakan sebagai pengganti kata tersebut.

Terdapat juga keunikan pada saat orang tua mengajarkan kepada anak-anak perempuan mereka menyebut nama mereka dalam menyebut bagian seksualnya. Sementara untuk laki-laki mendapat nama bersifat candaan 'thomas' atau 'jhon'. Bagi perempuan, tidak memiliki istilah yang akrab yang mereka dapat digunakan di depan umum dan yakin nantinya tidak akan menyebabkan pelanggaran. Kemudian banyak kata istilah alat kelamin perempuan yang merujuk pada istilah seksualitas yang dilihat pada perspektif laki-laki. Bahkan, dalam kata-kata seperti 'pus' tidak pernah pada kenyataannya digunakan oleh wanita itu sendiri dalam menunjuk pada tubuhnya sendiri. Terdapat juga, kata tersebut juga digunakan untuk melihat bahwa dalam istilah-istilah ini digunakan tidak hanya untuk merujuk pada alat kelamin wanita, tetapi juga untuk merujuk pada wanita itu sendiri, menjadikannya istilah seksual yang didefinisikan di antara orang-orang.

2. Analisis pada Level Frasa Kalimat

Dalam analisis pada level frasa kalimat ini, pengamatan difokuskan pada makna keseluruhan frasa atau kalimat, bukan hanya pada kata-kata secara terpisah dalam konteks tunggal. Untuk memahami frasa dan kalimat secara menyeluruh, diperlukan pengetahuan latar belakang yang luas, dan tidak cukup hanya memusatkan perhatian pada satu makna kata dalam frasa yang terdiri dari kata-kata tunggal.

a) Ungkapan siap jadi (Frasa kalimat/ungkapan peribahasa)

Terdapat beberapa contoh dimana analisis dalam frase untuk keseluruhan jauh lebih berharga dibandingkan daripada melihat kata-kata tunggal dalam

kalimat. Dalam mills, menunjukkan bahwa terdapat ruang yang masih ada untuk perubahan ketika mengganti arti seksis pada frase. Dalam sudut pandang feminis, ungkapan-ungkapan seperti 'tempat seorang perempuan adalah di dalam rumah' yang menunjukkan inferioritas perempuan dan eksploitasi tidak mendapatkan kesempatan ikut andil dalam kekhawatiran masyarakat (ranah publik), yang jelas tidak dapat diterima.

Mills menunjukkan bahwa selama gerakan perempuan feminis, mereka menumbangkan frasa tersebut dan memunculkan slogan-slogan baru yang telah direvisi dengan konotasi yang jauh lebih liberal dan positif, seperti "tempat perempuan adalah di dalam serikat pekerja" atau "tempat perempuan adalah di dalam perjuangan."

b) Metafora

Sara mills melihat ada aspek lain yang bisa dianalisis, yaitu pada tingkat kalimat atau metafora. Mills menyatakan bahwa dalam banyak metafora, terdapat penguatan terhadap pengetahuan yang berupa stereotipe, yang dalam perspektif feminis dapat menciptakan konotasi seksis. Secara umum, saat menganalisis metafora, pembaca menggunakan pengetahuan latar belakangnya sebagai landasan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut.

c) Ideologi

Secara umum, ideologi tidak dilihat sebagai sesuatu yang heterogen dan seragam, melainkan dinegosiasikan oleh para aktor individu. Dalam proses pembentukan ideologi, masyarakat secara aktif terlibat dalam mengukuhkan atau menolak sistem kepercayaan. Banyak feminis berpendapat bahwa perempuan secara khusus terpengaruh oleh ideologi. Mills berpendapat bahwa ideologi cinta romantis khususnya merupakan tema sentral, dan dianggap sebagai 'elemen terpenting dalam kehidupan perempuan, di mana perempuan secara harfiah terjebak dalam perasaan yang penuh gairah'. Gagasan-gagasan yang mengendalikan perbedaan gender ada dalam ideologi ini, karena perempuan biasanya digambarkan sebagai 'penerima' cinta yang pasif dan laki-laki sebagai 'aktor'

3. Analisis pada Level Wacana

Dalam analisis teks secara lengkap, yaitu dalam analisis yang mengacu pada wacana. Dalam analisis tingkat wacana, hal yang paling penting adalah studi tentang pengaruh unit yang lebih besar terhadap pembaca. Dalam hal ini, Abrams menekankan pada penggunaan bahasa dalam wacana untuk memfokuskan pada analisis wacana itu sendiri: sebuah wacana terdiri dari serangkaian kalimat dan melibatkan interaksi antara pembicara (atau penulis) dan pendengar (atau pembaca) dalam konteks situasi tertentu dan kerangka konvensi sosial serta budaya.

Terdapat 3 aspek dalam proses penafsiran dalam menafsirkan makna pembicara atau penulis dalam memproduksi wacana menurut (Gillian Brown dan George Yule, 1983). Aspek pertama yang dikemukakan adalah untuk mencoba mencari tau apa maksud pembicara atau penulis. Aspek kedua yaitu melibatkan pengetahuan umum seseorang dengan mencari tau fakta-fakta yang ada di dunia serta pengetahuan tertentu yang diperlukan dalam memahami maksud yang telah ditulis atau dikatakan. Dalam aspek terakhir yaitu menetapkan kesimpulan yang dibuat. Pada kesimpulan ini, diasumsikan bahwa pembuat teks berbagi informasi atau pengetahuan dengan penerima teks. Dengan kata lain, ketika teks ditujukan kepada audiens atau menanyakan pertanyaan spesifik tentang gender, pola interpretasi harus memperhitungkan pengetahuan dari latar belakang pembaca.

a) Karakter atau peran

Dalam bukunya yang berjudul *Feminist Stylistics*, Sara Mills menekankan bahwa ketika menganalisis karakter, sangat penting untuk tidak memanusiasikan peran mereka karena karakter diciptakan sebagai stereotip yang dapat ditafsirkan. Kata-kata yang membentuk sebuah novel, misalnya, hanyalah sekumpulan elemen tekstual yang telah dipelajari oleh pembaca untuk membangun penafsiran berdasarkan pengetahuan mereka tentang bacaan sebelumnya dan analisis representasi karakter. Oleh karena itu, pembaca mengandalkan informasi yang diadopsi dari teks yang telah dibaca sebelumnya, yang sebagian besar bersifat stereotip.

b) Fokalisasi

Fokalisasi atau *Focalization* dan *point of view* adalah dua unsur dalam naratologi penceritaan. Pada umumnya, biasa disebut sebagai sudut pandang pengarang dalam penceritaan objek, namun dalam focalization lebih menjelaskan sebagai kedekatan teks terhadap objek cara teks menceritakan objek tersebut. Sara Mills menyebut hal ini berhubungan dengan penggambaran secara rinci perempuan dan laki-laki, mulai dari fisik, peraanannya, emosi, serta bagaimana pengembangan yang dicapai sepanjang teks.

c) Fragmentasi

Analisis fragmentasi adalah proses pengelompokan badan ketika menggambarkan karakter, terutama wanita. Contoh nyata dari fragmentasi kerap ditemukan dalam iklan. Model perempuan dalam iklan sering digambarkan hanya dengan bagian tubuh tertentu saja, seperti kaki dan bibir. Penggambaran ini berbanding terbalik dengan iklan yang menampilkan model laki-laki. Iklan produk untuk pria umumnya lebih berfokus pada produknya daripada citra fisik pria tersebut. Ketika pria muncul dalam iklan, mereka ditampilkan keseluruhannya.

d) Skemata

Fokus analisis terakhir adalah skemata, yang juga merupakan kerangka terluas karena berhubungan langsung dengan ide, perspektif, dan kepercayaan yang ada di masyarakat secara umum. Skema adalah sebuah citra budaya. Mills melihat bahwa masyarakat telah memiliki pola pemikiran tentang makna gender, termasuk seksisme. Ada generalisasi di masyarakat bahwa perempuan selalu dipandang lebih rendah dari laki-laki.

2.9 Teori Feminisme

Dalam mengkaji isu-isu gender dan seksisme, analisis wacana kritis sara mills menggunakan teori feminis untuk memandang serta mengkaji sebagai dasar penting dalam sebuah wacana. Teori feminisme menekankan pada penolakan dari segala bentuk tindakan direndahkan, marginalisasi, budaya dominan, dan subordinasi dalam berbagai bidang (Purwanto,2016). Ada beberapa perspektif teori feminisme yang berbeda dalam melihat isu-isu perempuan, yaitu feminis liberal, feminis marxis, feminis radikal dan

feminis sosialis (Fakih, 2007: 80-106). Aliran-aliran feminis ini secara inti memiliki kesamaan, yaitu adanya ketidakadilan gender yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, baik di dalam rumah tangga maupun di ranah sosial. Walaupun demikian, aliran-aliran pemikiran ini tidak berbeda dalam hal definisi mereka tentang faktor-faktor yang menyebabkan ketidakadilan gender dan cara-cara yang mereka usulkan untuk mengubahnya baik dari segi sosial maupun personal.

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berasal dari pengakuan bahwa perempuan mengalami subordinasi karena adanya batasan hukum dan budaya yang menghambat akses dan kesuksesan mereka di ranah publik. Batasan ini termasuk keyakinan bahwa perempuan tidak memiliki kekuatan atau kecerdasan sebanding dengan laki-laki, yang menentang pandangan feminis liberal. Feminis liberal meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peluang yang sama. Oleh karena itu, mereka berargumen bahwa peraturan, hukum, dan undang-undang negara turut bertanggung jawab atas penindasan dan subordinasi perempuan. Mereka juga berpendapat bahwa penindasan dan subordinasi perempuan harus didukung oleh dasar hukum yang kuat. Prinsip-prinsip hukum yang kuat diperlukan untuk mencapai kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

2. Feminisme Marxis

Feminis Marxis mengajukan argumen bahwa ketidakberuntungan yang dialami perempuan disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang terkait erat dengan sistem kapitalis. Mereka berpendapat bahwa penindasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh ketimpangan kelas dalam masyarakat, di mana perempuan diposisikan sebagai bagian dari kelas proletar yang hanya memiliki modal kerja dan tidak memiliki kepemilikan modal uang atau alat produksi seperti yang dimiliki laki-laki. Akibatnya, perempuan menjadi objek penindasan dan eksploitasi oleh laki-laki. Untuk mengatasi masalah ini, feminis Marxis mendorong penghapusan kelas dalam masyarakat. Salah satu solusi yang mereka ajukan adalah dengan memasukkan perempuan ke dalam sektor publik, di mana mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan nilai ekonomi (uang), sehingga perempuan dapat memperoleh penghasilan sendiri. Dengan demikian, konsep perempuan sebagai pekerja rumah

tangga tidak lagi relevan.

3. Feminisme Sosialis

Gerakan feminis ini mengklaim bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi di semua lapisan masyarakat. Ketidakadilan tersebut tidak hanya berasal dari aktivitas produksi atau reproduksi masyarakat, tetapi juga dari manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Pandangan ini memunculkan keyakinan di kalangan feminis sosialis bahwa perempuan tidak akan mencapai keadilan sosial tanpa mengakhiri sistem patriarki dan kapitalisme. Solusi yang diajukan adalah menghapuskan kepemilikan pribadi untuk menciptakan transformasi sosial dalam masyarakat, yang menghapuskan pembagian kelas dan kontrol atas alat produksi oleh segelintir orang. Kontrol atas alat produksi tersebut harus dipindahkan dan diubah menjadi kepemilikan bersama secara sosial.

4. Feminisme Radikal

Aliran pemikiran ini memandang gender sebagai faktor utama dalam perbedaan sosial, yang berarti bahwa penindasan perempuan disebabkan oleh dominasi laki-laki, atau patriarki. Dalam konteks ini, patriarki merujuk pada kontrol dan dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui kepemilikan dan pengendalian terhadap kapasitas reproduksi perempuan. Akibatnya, perempuan tergantung secara psikologis dan fisik pada laki-laki. Feminis radikal meyakini bahwa solusinya adalah mengubah masyarakat patriarki sehingga perempuan dapat mencapai kemerdekaan psikologis dan fisik tanpa ketergantungan pada laki-laki. Ini mencakup penggunaan atau penolakan teknik kontrol reproduksi dan teknologi reproduksi seperti kontrasepsi, sterilisasi, dan aborsi.

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang merujuk pada penelitian oleh Syaffirah Noor Korompot ini berjudul Representasi Seksisme dalam Film Her” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddi Makassar tahun 2017. Pada penelitian tersebut yang merupakan skripsi mengenai film yang berjudul Her yang membahas representasi dari seksisme pada film tersebut. Penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Bathes. Representasi dari seksisme yang ditampilkan oleh film tersebut melalui berbagai tokoh

menggambarkan bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah, dan menjadi bahan eksploitasi perempuan dalam media. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yang menggunakan metode wacana kritis milik Sara Mills dan subjek penelitian yang diteliti menggunakan musik video *girl group* (G)-idle yang berjudul *Nxde*.

Penelitian selanjutnya merupakan skripsi yang berjudul REPRESENTASI PEREMPUAN JAWA PADA FILM (Analisis Wacana Sara Mills Pada Film *Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo*). Pada penelitian ini meneliti mengenai film juga yang menjelaskan representasi dari perempuan Jawa dan menganalisis menggunakan wacana kritis dari Sara Mills. Film tersebut menggambarkan bagaimana representasi dari perempuan Jawa melalui tokoh yang ditampilkan seperti harus patuh terhadap norma Jawa yang kental, jika tidak maka akan menimbulkan komentar dalam masyarakat. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode wacana kritis Sara Mills, namun perbedaannya terdapat pada objek dan subjek yang diteliti.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat diketahui bahwa penelitian-penelitian di atas saling memiliki persamaan dan perbedaan pada bagian subjek, objek, hingga metode yang dilakukan. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan kebaruan atau *novelty* yang dimana penelitian ini merujuk pada representasi seksisme namun dalam sisi musik video yang berbeda dengan penelitian terdahulu menggunakan film. Musik video saat ini dikenal banyak dengan simbol pesan makna komunikasi yang mendalam dari penulis dan penyanyi. Dalam musik video tidak lagi hanya sebagai pelengkap, namun juga sebagai pesan berekspresi hingga ideologi-ideologi yang ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah musik video.